

KEMAMPUAN KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

COMMUNICATION SKILLS IN SOCIAL INTERACTION OF AUTISTIC CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOL BANGUNREJO 2

Oleh: dhiki yulia mahardani, pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan, universitas negeri yogyakarta
dhiki9c01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan seorang siswa autis kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan subjek berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Subjek mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial subjek sangat kurang, kontak mata yang kurang dan belum mampu bermain dengan teman sebaya. Subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi.

Kata kunci: kemampuan komunikasi, interaksi sosial, anak autis

Abstract

This research aims to explore and explain the communication skill of children with autism and communication skills as well as doing social interactions in Elementary School of Bangunrejo 2. This type of research is the descriptive research. The subject of the study was a fourth grade student with autism in Elementary School of Bangunrejo 2. Data collection using the method of observation and interview. The data obtained, analyzed and presented by drawing conclusions about the meaning of the data that has been collected. The results showed that a form of communication that can be done when the subject of social interaction in the form of a one-way communication of researchers into the subject. The subject was able to talk but in doing less verbal communication and non verbal communication that looks simply doing touch and body movement. The social interaction skill of the subject is very less, less eye contact and hasn't been able to play with friends. The subject is able to respond to communication while the interaction takes place but the response has not been given in accordance with the topic of communication.

Keywords: communication skills, social interaction, autistic children

PENDAHULUAN

Masyarakat mempunyai kelompok sosial maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama yaitu melalui proses sosial. Unsur pokok dari proses sosial yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat

hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik (Yuli Tri, 2008:4). Hakikat interaksi sosial menegaskan bahwa terjadi hubungan timbal balik yang bisa menimbulkan pengaruh bagi pelakunya dalam berbagai situasi.

Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara melakukan komunikasi, yaitu proses penyampaian dan pertukaran pesan. Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial. Tanpa

melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Deddy Mulyana, 2012: 6).

Autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan perkembangan kompleks berkaitan dengan emosi, perilaku, interaksi sosial dan komunikasi. Karakteristik lainnya yang berkaitan dengan anak autis adalah terkait pengulangan aktivitas dan gerakan yang berulang-ulang. Anak autis tidak akan bergabung dalam aktifitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya atau ia tetap berada dalam kelompok tapi keberadaannya tidak terlihat dalam kelompok.

Anak autis memiliki hambatan dan interaksi sosial (tidak mau menatap lawan bicara), komunikasi, pengendalian emosi dan pola bermain. Anak autis melakukan tindakan-tindakan tidak wajar, seperti menepuk-nepuk tangan mereka, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau gerakan tubuh yang tidak bisa dimengerti seperti menggigit, memukul, atau menggaruk-garuk tubuh mereka sendiri. Kebanyakan tindakan ini berasal dari kurangnya kemampuan mereka untuk menyampaikan keinginan serta harapan kepada orang lain (Mirza Maulana, 2008: 13).

Anak autis merupakan suatu kondisi yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun ditandai adanya kelainan yang membuat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, memiliki perilaku yang menyimpang, serta memiliki

masalah dalam berkomunikasi dengan orang lain baik verbal maupun non verbal. Kondisi ini menyebabkan seseorang memerlukan bantuan atau layanan khusus dari semua bidang sehingga ia mampu belajar mandiri dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Menurut Quill (dalam Gardner, 2003: 2) menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang dinamis didalamnya terjadi proses encoding dari penyampaian pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide.

Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berbahasa dengan baik, anak dapat memahami dan menyampaikan informasi, meminta sesuatu yang ia sukai, menyampaikan dan mengekspresikan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Rusmita (2011) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya. Komunikasi yang terjadi pada anak autis dikarenakan mereka mengalami gangguan dalam berbahasa, baik verbal maupun nonverbal. Dengan adanya gangguan dalam berbahasa, maka sulit pula untuk melakukan komunikasi yakni sulit untuk mengkomunikasikan keinginannya, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan komunikasi non verbal anak-anak pada umumnya diperoleh secara alamiah, tanpa diajarkan secara khusus dan terus menerus dalam waktu yang lama. Namun tidak demikian dengan anak autis. Mereka membutuhkan rancangan dan

strategi serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi non verbal secara tepat.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono, 1990: 61). Cara kita bergerak dalam ruang saat kita berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan (Deddy Mulyana, 2012: 344).

Anak autis mungkin sangat tertarik untuk berinteraksi sosial, tetapi gaya sosial interkasinya aneh dan memiliki kapasitas untuk memahami interaksi sosial orang lain secara terbatas bahkan bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Hambatan sosial pada anak autis akan berubah sesuai dengan perkembangan usia. Biasanya, dengan bertambahnya usia maka hambatan semakin berkurang.

Hasil observasi ditemukan permasalahan pada anak. Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 saat ini, terdapat anak autis mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Ketika anak di dalam kelas dia sulit memperhatikan guru, anak sibuk dengan sendirinya. Anak sudah mampu mengeluarkan suara, berbicara dan artikulasi jelas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka identifikasi dari permasalahan ini adalah (1) Anak autis mengalami gangguan interaksi sosial padahal pada kenyataannya setiap manusia harus dapat berinteraksi sosial untuk memahami lingkungan sekitar serta memahami beragam kegiatan dan persoalan yang ada (2)

Anak autis mengalami gangguan dalam komunikasi tetapi terkadang sudah mampu mengeluarkan suara yang jelas dan berbicara, namun belum diketahui mengenai kemampuan anak autis dalam komunikasi ketika berinteraksi sosial sedangkan komunikasi adalah salah satu unsur terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain (3) Anak autis sering terlihat menyibukkan diri dengan benda mati, sehingga perlu diidentifikasi mengenai interaksi sosial serta komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2.

Adapun tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis di sekolah dan untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang dilakukan anak autis di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial anak autis. Data diperoleh menggunakan metode observasi dan wawancara, kemudian disusun dengan deskripsikan dalam bentuk uraian kata-kata serta bahasa, direduksi, dirangkum dan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 yang beralamat di

Bangunrejo RT 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta. Peneliti memilih melakukan penelitian di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan terdapat anak autis. Pengambilan data penelitian guna mengungkap kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis, dilakukan pada bulan April 2016 selama kurang lebih satu bulan sejak dimulai perizinan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria yaitu anak autis yang sudah dapat mengeluarkan suara dan berbicara yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Subjek yang menjadi fokus penelitian ini berada pada kelas 2 sekolah dasar.

Instrumendan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung kemudian dicatat sesuai dengan gejala yang nampak. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tatap muka, sehingga memperoleh informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat.

Instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan memperoleh data berupa data kualitatif. Data yang sudah diperoleh kemudian akan dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif yaitu berupa reduksi data, *data display*, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan reduksi data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul maka data disajikan dengan menggunakan uraian singkat, kemudian menarik kesimpulan dari semua data yang dianalisis sehingga mengetahui kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dilakukan untuk mengungkap mengenai kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis. Teknik yang digunakan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses observasi menggunakan panduan observasi dan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan panduan wawancara yang berisi garis besar pertanyaan yang akan diajukan.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas ditemukan bahwa kemampuan komunikasi verbal CA belum bisa komunikasi dua arah dengan baik, kejelasan artikulasi sudah

baik dan terkadang masih ekolalia, kemampuan menulis dan tulisannya cukup baik dan rapi, pendengaran CA tidak mengalami gangguan, kemampuan CA dalam merespon setelah mendengar cukup baik, kalau komunikasinya sederhana kadang paham tetapi kalau sulit masih perlu bantuan. CA sudah bisa membaca tetapi mengenai pemahaman tanda baca masih kurang dan belum paham apa yang dibaca harus memberikan respon seperti apa.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas mengenai komunikasi non verbal CA melakukan sentuhan hanya pada beberapa orang tertentu saja, kontak mata saat berkomunikasi masih kurang dan perlu diarahkan, ekspresi wajah CA belum sesuai dengan topik yang dibicarakan. Nada suara terkesan pelan, kecepatan dalam berkomunikasi cukup baik dan ketetapan saat berkomunikasi kadang tepat kadang tidak karena pemahamannya masih kurang dalam berkomunikasi. Ketika berkomunikasi CA biasanya gerak sendiri dan tidak fokus.

Interaksi sosial positif pada CA, tidak pernah menyapa orang yang ditemui dan hanya melihat. Menjawab panggilan dengan menengok dan terkadang belum bisa fokus memperhatikan sumber suara, CA bisa merespon komunikasi cukup baik dan mengikuti percakapan sederhana apabila mengenai keseharian.

Interaksi sosial negatif CA tidak begitu banyak, CA tidak pernah berteriak kecuali saat takut, tidak pernah memanggil nama orang seandainya dan tidak pernah memaki ketika berinteraksi sosial.

Data hasil penelitian yang telah dideskripsikan di atas untuk mengetahui

kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autisme di Sekolah Dasar Bangunrejo 2, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut: Anak autisme memiliki karakteristik tertentu dalam berkomunikasi antara lain, adanya permasalahan dalam berinteraksi, bermain dan berhubungan dengan orang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa anak autisme tidak menunjukkan konsistensi dalam berinteraksi. Adakalanya anak autisme menunjukkan kemampuannya, seperti mengikuti perintah guru. Berdasarkan hasil penelitian, terkadang CA memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan guru, namun terkadang diam dan memperhatikan hal lain yang ada disekelilingnya.

Menurut Quill (dalam Gardner, 1990:2) komunikasi merupakan proses yang dinamis didalamnya terjadi proses encoding dari penyampaian pesan dan decoding dari penerima pesan, terjadi pertukaran informasi, penyampaian perasaan (melibatkan emosi), ada tujuan-tujuan tertentu serta ada penyampaian ide. Hasil penelitian kemampuan komunikasi yang dimiliki CA yaitu belum tercapai walaupun sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan, sehingga sulit melakukan komunikasi dengan orang sekitarnya. Kemampuan verbal CA dalam komunikasi berbicara sudah jelas artikulasinya dan kemampuan dalam bahasa tulis cukup baik tetapi masih memerlukan pengajaran. CA belum mampu melakukan

komunikasi efektif dikarenakan belum mampu berempati terhadap orang lain.

Menurut Rusmita (2011) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasi, dilihat dari hasil penelitian CA sudah mampu mengucapkan kata namun belum dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Menurut Mirza Maulana (2012), gangguan komunikasi dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja (ekolalia), kemampuan komunikasi verbal CA tidak mengalami gangguan, artikulasi saat berbicara sudah jelas namun terkadang masih ekolalia.

ASLHA (*America Speech Language Hearing Association*) dalam Mulyono Abdurrahman (2003:83) menyatakan ada tiga komponen wicara yaitu (1) artikulasi, (2) suara, (3) kelancaran, sesuai hasil penelitian CA memiliki kemampuan artikulasi dan kelancaran saat bicara tetapi suara yang dikeluarkan masih terkesan pelan dan hati-hati.

Deddy Mulyana (2012:344) menyatakan bahwa cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan terutama pada respon fisik dan emosional terhadap rangsangan lingkungan, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dimana CA melakukan sentuhan berupa salaman pada orang tertentu dan untuk beberapa orang CA

mendekat atau menjauh serta memiliki aktivitas selalu menggerakkan tangan, memainkan benda yang ada disekitarnya dan tertawa dalam kondisi dan keadaan ruang apapun.

Menurut Yuli Tri (2008:4) interaksi sosial meliputi hubungan antara manusia dengan manusia (individu dengan individu), individu dengan kelompok dan antar kelompok, yang mana dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik. Dari hasil penelitian kemampuan interaksi sosial CA juga mengalami gangguan seperti, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional secara timbal balik. CA tidak mampu memahami ekspresi wajah orang ataupun untuk mengekspresikan perasaannya, baik dalam bentuk vokal maupun ekspresi wajah. Kondisi tersebut menyebabkan CA tidak dapat berempati kepada orang lain.

CA seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya dikelas. CA sering hidup di dunianya sendiri karena perilaku yang sering subjek tampilkan saat berada di tengah-tengah mereka sering berbeda dengan yang lainnya, seperti contoh saat istirahat di dalam kelas tiba-tiba lari-lari, loncat-loncat serta senyum-senyum kadang menggumam berbicara sendiri.

Prasetyono (2008:26) perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial, pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan,

dilihat, dirasakan, didengar, dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri, dalam penelitian CA tidak mengalami gangguan pendengaran tetapi saat dipanggil belum mampu menyahut, CA tidak memiliki inisiatif untuk meminta maaf karena belum dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, perilaku CA dalam mengikuti percakapan cenderung pasif atau terkadang justru hanya diam dan menghindar.

Deddy Mulyana (2012:426) menyatakan mereka percaya bahwa kebersamaan, ngobrol, dan kegaduhan adalah tanda kehidupan yang baik tetapi untuk autis mereka cenderung diam bukannya tidak mau tetapi mereka memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga mempengaruhi perilaku mereka. Merespon adalah hal yang sulit untuk CA karena kelemahan dalam komunikasi sehingga belum mampu untuk memberikan umpan balik.

CA termasuk dalam klasifikasi anak autis grup pasif karena merupakan jenis anak autis yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, menerima pendekatan orang lain. Sedikit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal. CA tidak mampu memulai interaksi lebih dulu secara spontan melainkan menunggu orang yang akan memulainya. Apabila orang lain tidak mengawali memanggil atau menyapa, CA tidak akan menyapa ataupun memanggil namanya.

Anak-anak yang tidak dapat terlibat

dalam bermain sosial maka mereka tidak akan memiliki hubungan pertemanan dengan teman seusianya. Anak autis tidak akan bergabung dalam aktivitas sosial dan memilih terpisah dari kelompok temannya. Hal ini berhubungan dengan perkembangan komunikasi. Kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial, CA sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi dan terkadang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, sehingga sulit melakukan interaksi sosial dengan orang sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek belum mampu melakukan interaksi sosial, baik dengan guru maupun temannya saat di dalam kelas, karena kurangnya minat subjek untuk melakukan interaksi sosial, tidak mampu melakukan komunikasi secara timbal balik, tidak mampu memulai atau mengawali komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan komunikasi dalam berinteraksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Komunikasi yang dapat dilakukan CA berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. CA mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial CA sangat kurang,

kontak mata yang kurang dan belum mampu bermain dengan teman sebaya. CA mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi dan terkadang hanya sebatas menjawab tanpa memberikan respon timbal balik.

Saran

Bagi kepala sekolah, Diharapkan adanya kurikulum khusus untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis. Bagi guru, Diharapkan memberikan bimbingan dan stimulus kepada anak autis untuk melakukan interaksi sosial dengan benar sehingga kemampuan komunikasi anak autis menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gardner. 2003. *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik* (Alih bahasa: Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Penerbit Interaksara
- Mirza Maulana. 2008. *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati.
- Rusmita. 2011. *Pengertian Komunikasi Verbal*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2190459-pengertian-komunikasi-verbal/#ixzz2MRmIldBH>.
- Seorjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuli Tri. 2008. *Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus Autis*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta